
Syams: Jurnal Studi Keislaman

Volume 2 Nomor 2, Desember 2021
<http://e-journal.iain-palangkaraya.ac.id/index.php/syams>
 E-ISSN: 2775-0523, P-ISSN: 2747-1152

Transformasi Gerakan Sosial Dinasti Syafawiyah di Persia, 1301-1629

Fatihatur Rizqiah, Fimeir Liadi, Muhammad Husni

IAIN Palangka Raya
fatihaturrizqiah66@gmail.com

Keywords:

*Transformation
Movement
Politics*

Abstract

The Syafavid dynasty began with the tarekat movement founded by Shafi al-Din. (1252-1334). After becoming a royal system founded by Ismail who succeeded in expanding the territory to control all of eastern Persia, and achieved a period of glory and progress from various aspects during the Shah Abbas period. This study aims to explain how the origin of the Syafawiyah Order which started from a religious movement so that it turned into a political-religious movement and to find out how the form of the movement carried out by the leadership of the Syafawiyah caliphate was. The Syafawiyah Order movement which was started with the aim of building piety for its followers and against heretics, but over time this tarekat turned into a social movement that tried to find fault with the rulers who lived in luxury and far from piety as did the Umayyad dynasty, and the Abbasids, in addition to the socio-political conditions in Persia and the Shi'a doctrine that motivated the Syafavid orders to encourage the transition of the Shafavid tarekat religious movements into religious political movements with the teachings of Mahadism and Imamat in Shi'ism to carry out their desire for power and political dreams, so that religious political movements resulted in a fairly broad influence in Persia and the peak of its glory succeeded in forming the Qizilbash army and establishing the Syafavid dynasty in Persia from 1501-1736 AD and after the establishment of the Islamic Republic of Iran in 1979 the Twelve Shiites were still maintained as a State Madhhab in the Islamic Republic of Iran. the religio-political system accommodated by Wilayat Al Faqih

Kata Kunci:

*Transformasi
Gerakan
Politik*

Abstrak

Dinasti Syafawiyah berawal dari gerakan tarekat yang didirikan oleh Shafi al-Din. (1252-1334). Setelah menjadi sebuah sistem kerajaan yang di didirikan oleh Ismail yang berhasil memperluas wilayah hingga menguasai seluruh Persia bagian timur, dan meraih masa kejayaan dan kemajuan dari berbagai aspek pada masa syah Abbas. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan bagaimana asal usul Tarekat Syafawiyah yang berawal dari gerakan keagamaan sehingga berubah menjadi gerakan politik-keagamaan serta mengetahui bagaimana bentuk gerakan yang di lakukan oleh kepepimpinan khalifah Syafawiyah. Gerakan tarekat syafawiyah yang diawali dengan tujuan untuk membangun kesalehan bagi para pengikutnya dan melawan para ahli bid'ah, tetapi seiring berjalannya waktu tarekat ini berubah ke gerakan sosial yang berusaha mencari kesalahan para penguasa yang hidup dalam kemewahan dan jauh dari kesalehan seperti yang dilakukan dinasti umayyah dan abbasiyah, selain itu kondisi sosial-politik di Persia dan doktrin Syiah yang memotivasi kaum tarekat Syafawiyah sehingga mendorong peralihan gerakan keagamaan tarekat Syafawiyah menjadi gerakan politik keagamaan dengan ajaran Mahadisme dan Imamah dalam Syiah untuk melangsungkan keinginan kekuasaan dan impian politik mereka, sehingga gerakan politik keagamaan menghasilkan pengaruh yang

cukup luas di Persia dan puncak kejayaan berhasil membentuk pasukan Qizilbash serta mendirikan dinasti Syafawiyah di Persia dari tahun 1501-1736 M. dan setelah berdirinya Republik Islam Iran tahun 1979 Syi'ah dua belas masih dipertahankan menjadi Madzhab Negara dalam sistem religio-politik yang di tampung oleh Wilayah Al faqih.

Article History: Received: 3 September 2021 Accepted: 31 December 2021

PENDAHULUAN

Dinasti Syafawiyah merupakan kerajaan besar kedua dari tiga kerajaan besar di dunia Islam abad pertengahan, juga salah satu dinasti penguasa paling penting di Persia sering dianggap sebagai awal dari sejarah Iran modern. Didirikan oleh Syah Ismail pada tahun 907H/1501M di Tabriz kota Ardabil. Adapun dua dinasti lainnya ialah Utsmani (Ottoman) di Turki dan Mughal di India. Berdirinya tiga Dinasti tersebut menandakan kebangkitan politik umat Islam yang sempat dihancurkan oleh tentara Mongol yang dipimpin oleh Hulagukhan pada tahun 1258M. (Hasan Ibrahim Hasan 2001:316)

Muncul dari sebuah gerakan Tarekat yang berdiri di Ardabil. Tarekat ini diberi nama Tarekat Syafawiyah yang diambil dari nama pendirinya yaitu Shafi al-Din (1252-1334M.). Shafi al-Din merupakan seseorang yang beraliran Syiah, yang mana ahli sejarah mengatakan bahwa ia adalah keturunan Imam ketujuh Syi'ah itsna'Asyariah, masa Al-Qasim. Shafi al-Din mendirikan Tarekat Syafawiyah setelah ia menggantikan guru yang sekaligus mertuanya yang wafat tahun 1301M. (Badri Yatim 2013:139) Ajaran Tarekat Syafawiyah berbentuk pengajian Tasawuf murni yang bersifat lokal, bertujuan menanamkan ajaran-ajaran Sufistik dan kesalehan sebagai bagian yang terpenting dalam kegiatan Tasawuf, sehingga para pengikut (murid) tarekat ini begitu taat dan teguh menjalani ajaran Agama. Selain itu juga bertujuan untuk memerangi orang-orang yang ingkar, dari golongan yang mereka sebut ahli-ahli bid'ah atau aliran sunni. (Suyuthi Pulungan 2019 : 164)

Perubahan yang di alami tarekat syafawiyah di Persia melihat dari kondisi politik di persia yang mendorong dari gerakan keagamaan memasuki gerakan politik dimana dapat diwujudkan pada kepemimpinan Junaid, Junaid memperluas gerakan tarekat pada kegiatan keagamaan sekaligus kegiatan politik dan sejak junaid memperluas dan mempertahankan kelompok tarekatnya Junaid bersama dengan pengikutnya memiliki visi konsepsi dan mis reaksionar (revolusioner) pada tujuan kekuasaan negara. Memiliki sebuah tujuan untuk menyebarkan Islam yang dilakukan secara perlahan-lahan sehingga perubahan tersebut berhasil mendirikan dinasti Syafawiyah yang dapat dikatakan bahwa dinasti Syafawiyah adalah salah satu dinasti terpenting dalam sejarah Iran. Dinasti Syafawiyah memerintah dari 1501-1722 M dan berhasil menunjukkan kembali dunia Islam setelah serangan bangsa Mongol ke Baghdad, walaupun kemajuan tersebut tidak sebanding dengan berbagai perkembangan peradaban yang pernah di capai umat Islam pada masa dinasti Umayyah di Spanyol dan Abbasyiah di Baghdad khususnya dibidang ilmu pengetahuan tapi dalam perkembangan pemikiran keagamaan dinasti Syafawiyah telah memberikan kontribusi yang sangat besar dalam perkembangan ilmu agama Islam dalam sejarah Islam sampai saat ini. Bahkan dinasti Syafawiyah adalah dinasti yang meletakkan dasar-dasar ideologi Syiah pada Negara yang menjadi dasar pengembangan syiah di Iran sekarang ini. yang berasal dari gerakan Tarekat yang akhirnya menjadi sebuah dinasti. Dinasti Syafawiyah juga merupakan salah satu Negeri Persia terbesar setelah penaklukan Muslim di Persia, melalui gerakan

keagamaan yang hanya mementingkan akhirat hingga akhirnya memasuki politik dengan strategi dan taktik untuk mewujudkan ambisi politik mereka terhadap kekuasaan sehingga menjadikan Syiah sebagai Agama resmi, mendirikan dinasti Syafawiyah yang menjadi salah satu titik penting dalam sejarah umat muslim yang berhasil memajukan kembali dunia islam setelah serangan bangsa Mongol dan Baghdad.

Hasil Dan Pembahasan

Gerakan Keagamaan Bersentuhan Dengan Politik

Gerakan keagamaan dan Gerakan Politik

1. Gerakan keagamaan di bidang tarekat merupakan sebuah perkembangan dari ajaran tasawuf yang mana sering di sebut orang –orang Shufi, kehidupan para shufi ini sudah terdapat pada diri nabi dimana kehidupan Nabi Muhammad Saw terlihat amat sederhana dan menderita, di samping menghabiskan waktunya untuk beribadah dan selalu mendekati diri kepada Allah Swt.

Gerakan Syafawiyah di Tahun 1301-1447 M masih berupa gerakan keagamaan yang murni, dengan nama Tarekat Syafawiyah. Sebagai tujuan, Tarekat ini memiliki pengikut yang sangat banyak disebabkan karena pada waktu itu orang-orang pada umumnya hidup dalam suasana yang acuh tak acuh dan menyerah melihat kehancuran, tidak adanya pemerintahan, undang-undang bahkan ketertiban politik yang terombang-ambing di dalam kebingungan. Dan dengan adanya kehidupan keagamaan melalui sufisme ini mereka bisa menemukan persaudaraan Tarekat dan mereka merasa lebih aman dalam menjalin hubungan persaudaraan dengan Muslim lainnya. (Seri Mulyaini 2018: 93). dan dengan adanya tarekat mereka lebih merasa aman di karenakan adanya bimbingan dan tata tertib di dalam ajaran keagamaan dan saling menjalin persaudaran sehingga mereka merasa mendapat ketentraman dan tidak ada kebingungan lagi.

Gerakan keagamaan di bidang tarekat merupakan perkembangan dari ajaran Tasawuf, Ajaran yang dilakukan dalam gerakan keagamaan tarekat syafawiyah pada awalnya berbentuk pengajian murni yang bersifat local (Adel Allouche 1983: 90.) yang bertujuan menanamkan ajaran-ajaran sufistik dan kesalehan sebagai bagian yang terpenting dalam tasawuf dimana masa awal kegiatan Tasawuf mengambil bentuk kegiatan Zuhud yang bersumber dari al- quraan dan Hadist atau perbuatan nabi Muhamad Saw sampai seterusnya diikuti oleh para sahabat kemudian muncullah istilah “Nusak, Zuhud, Bakkaun dan Kussas” ajaran tasawuf yang di ajarkan oleh tarekat Syafawiyah memiliki titik temu dengan ajaran tasawuf pada umumnya yaitu dengan konsep wilayah, imam dan warasat dalam Syiah yang berjumpa dengan konsep qutb, silsilah dan Zuhud yang membuat gerakan keagamaan yang dilakukan oleh kaum tarekat Syafawiyah secara doktrinal didorong oleh keyakinan ajaran tarekatnya. Praktik Zuhud bertujuan selain untuk membersihkan jiwa dan mendekati pada Allah juga menghindari praktik-praktik kemewahan dan kemegehan seperti yang dilakukan oleh dinasti umayah.

2. Gerakan politik dalam prespektif pemikiran politik Islam pada abad klasik sudah dimuali dari masa nabi Muhammad membangun sebuah komunitas islam di madinah pada tahun 622 M. setelah Nabi wafat kendali di ambil alih oleh *khulafaurrasyidin* dan masa ini berlanjut sampai munculnya dinasti Umayyah kemudian Bani Abbasiyah sampai kehancurannya di akibat serangan bangsa mongol sekitar tahun 1250. (Muhammad Fakhry Gafur 2010:152.)

Sedangkan dalam pemikiran politik syiah adalah terletak pada konsep imamah yang merupakan konsep paling penting karena mereka mengalami kekecewaan demi kekecewaan karena mereka tidak pernah merasakan menjadi pemimpin umat dalam waktu yang relatife lama, sehingga konsep imamah ini menjadi semacam harapan terbesar mereka karena dalam waktu yang sangat lama tidak mendapatkan posisi politik yang strategis. Yang membuat kerinduan mereka akan posisi politik menyebabkan mereka cenderung berpikir kurang rasional. (Bahrul Ulum 2017:17) Sehingga secara praktek kaum Syiah berusaha menerapkan konsep Imamah (religio-politik) dalam Islam yang mana mereka meyakini bahwa Islam tidak terpisahkan dari kepentingan sebuah agama dan politik karena politik dan agama menyatu dan saling berhubungan untuk mewujudkan kepentingan kekuasaan dan syiar Islam bagi umat Islam.

Dalam gerakan politik yang dilakukan oleh tarekat syafawiyah ada beberapa taktik dan langkah strategi politik yang dilakukan oleh Junaid untuk mengelabui para pengikutnya dan pendukungnya sekaligus menutup-nutupi kelemahan keturunan nenek moyangnya yang pernah memimpin tarekat Syafawiyah supaya mempermudah tujuan bagi ambisi politiknya dan tujuan mewujudkan kekuasaan di Iran.

Pertama: dengan menyusun kekuatan militernya, mengorganisir pasukannya, juga meningkatkan birokrasi dan administrasi kemiliternya dalam tubuh Qizilbash dengan dilegitimasi doktrin Imamah dan ajaran tarekat yang di yakini dalam mewujudkan cita-cita politik dan ambisi kekuasaan kaum syafawiyah di Iran

Kedua : Junaid bekerjasama dengan para pengikutnya dan para pendukung tarekat Syafawiyah sehingga menampilkan sikap Militernya yang di dasari oleh doktri Syiah dua belas yang membuat kaum tarekat syafawiyah beralih keyakinan dari doktrin sunni ke doktrin syiah yang lebih Nampak jelas kepermukaan masa junaid menjadi penganut Syiah dua belas yang mendorong pasukan junaid bergerak di bidang politik kekuasaan di Iran.

Ketiga : junaid bekerjasama dengan penguasa Ardabil saat itu dengan memanfaatkan kondisi poitik yang sedang mengalami kekacauan dan peperangan. (Abdul Syukur 2014:202)

Tarekat Terkontaminasi Politik

Dalam gerakan keagamaan yang berupa tarekat ini merupakan sebuah ajaran tasawuf yang mana pada abad ke 3 dan ke 4 H periode awal sufi, tasawuf masih merupakan sebuah keagamaan murni, yang tidak mengikut campuri tentang permasalahan Politik sehingga Tarekat ini berjalan dengan lurus aman dan lancar. Pada masa ini juga ada dua Ajaran yaitu sunni dan syiah, pada masa sunni lebih di dominan pada masa kepemimpinan Shafi ad Din Ishaq (1302-1344 M) dan Sadr ad Din (1344-1399 M) sedangkan pada masa Khawajah Ali aliran tarekat syafawiyah ini mulai berubah menjadi Syiah dikarenakan bertambahnya pengikut tarekat Syafawiyah dari aliran Syiah, Sehingga saat gerakan tarekat ini berubah menjadi gerakan politik yang begitu fanatik membuat setiap orang yang

melawan setiap siapa saja orang yang tidak bermazhab Syiah dua belas. Sepanjang tiga turunan, dimana semua tarekat Sufi berguna hampir sama dengan persaudaraan para Sufi yang lain pada waktu itu dimana suatu perkumpulan yang tidak tertarik dalam kepolitikan yang menunjukkan tentang persahabatan yang menjiwai dan juga untuk menjadi tempat berlindung dari guncangan dunia, tetapi tak lama Tarekat ini juga mulai menunjukkan perubahan dikarenakan:

Pertama: setelah syaikh yang ketiga wafat, seorang anaknya akan menjadi seorang Syaikh yang baru, dan setelah anaknya meninggal maka akan di gantikan lagi oleh anaknya sampai terus menurun, sehingga perkumpulan kepemimpinan itu menjadi turun temurun. (Tamim Ansary 2012: 302). *Kedua:* pada kesempatan lain para syekh-syekh juga mengembangkan keinginan para pengikutnya untuk berpolitik dimana mereka mengajari para kandidat-kandidat golongan atas untuk tidak belajar sebuah cara untuk memperbagus cara ibadah untuk menyucikan kejiwaan dan kebatinan mereka melainkan juga belajar cara untuk membela diri agar bisa menjadi seorang pelindung bagi para syekh nya. Selain itu juga untuk menjadi seorang penegak hukum untuk para syekh nya yang akhirnya terbentuklah menjadi sebuah tingkat militer yang begitu serius.

Awal kepemimpinan Junaid untuk tarekat Syafawiyah, Iran terjebak di dalam perkembangan yang datang dengan tiba-tiba di sebabkan oleh kematian pada tahun 1446-1447 M dari penguasa besar Timurid Shah Rukh. Dimana saat disintegrasi berikutnya dari Timurid empere memberikan sebuah kesempatan untuk para penguasa Kara Qoyunlu yaitu Jihan shah untuk memperbesar wilayah kekuasaannya dengan mengorbankan Timurid dan Aq Qoyunlu, setelah kesuksesan Jahn shah saat perjalanannya untuk melawan timurid Jahn shah menghadapi tantangan keras dari Aq Qoyunlu yang di pimpin Uzun Hasan. Dimana persaingan berakhir dengan sebuah kekerasan, tahun 872/1467 dan dengan kematian Jhan Shah setelah ekspedisinya melawan Diy ar Bakr. inti dari Aq Qoyunlu.

Memasuki gerakan politik tercapai di masa kepemimpinan Junaid, dimana menjelang pertengahan abad ke 15 sebuah gerakan keagamaan ini diubah menjadi sebuah kelompok militer Syiah yang begitu keras untuk menuntut sebuah perubahan yang dipimpin oleh Junaid dari tahun 1446-1460 M yang mana kelompok suku Turki ini diberi nama *Qizilbash* yang mempunyai arti secara Harfiahnya Rambut merah dimana mempercayai Syaikh/Guru mereka menjadi sebagai Mahdi atau bukti imam dua belas. (Antony Black 2001: 402.)

Pasukan yang di beri nama *Qizilbash* ini diperintahkan untuk menyebarkan lebih luas dari Ajaran Syiah dua belas dengan menggunakan hal-hal yang memaksa dan keras untuk tetap berprinsip teguh mengikuti aliran Syiah yang menyebabkan mengubahnya perubahan sosial dan kebudayaan di kalangan masyarakat, yang membuat gerakan itu terkenal dengan nama gerakan Mahdi (*Messianic Mehdiism*), keinginan dari gerakan Mahdi ini untuk menegakkan sebuah keadilan sembari menanti datangnya Imam al Mahdi al Muntazar sebagai seorang yang akan menegakkan keadilan.

Faktor yang juga menjadi alasan Junaid terobsesi untuk menjadikan tarekat Syafawiyah ini juga turun untuk berpolitik sehingga Junaid mengajak para pengikutnya, yang membuat adanya sebuah perubahan sosial didalam politik keagamaan dinasti Syafawiyah yang mana ada dua faktor yaitu faktor internal : masih dari dalam kelompok tarekat Syafawiyah nya itu sendiri yang mana aturan dari ajaran Sufistik itu sendiri yang sudah mulai bercorak agama yang di dalamnya juga ikut berpolitik dengan adanya dorongan dari ajaran imamah yang di percayai oleh para aliran Syiah imamah / Syiah dua belas di Iran sedangkan Faktor Eksternal : untuk sebuah kepentingan dari kehidupan sosial kelompok tarekat Syafawiyah

itu sendiri dengan cara menyesuaikan tujuan dan cita-citanya yang membuat keinginan yang tinggi untuk memajukan dan mewujudkan agar tercapai cita-cita politiknya demi mengambil alih kekuasaan dari tangan pemerintah Turki pada waktu itu. (Abdul Syukur 2014: 201)

Junaid mengubah Tatanan Syafawiyah menjadi kekuatan Politik yang sehat dan menarik dengan memperlihatkan kecenderungan yang kecil, sehingga memenangkan dukungan dari sejumlah Suku Turkoman di Anatolia dan Suriah Utara. Ia juga menjalin agenda politik di antara tahun 1456 M dan 1459 M dengan tatanan Mistik dengan menjalin aliansi perkawinan diplomatik dengan ketua Aq qoyunlu yaitu Uzun Hasan di bawah perlindungan Uzun Hasan, Junaid memimpin beberapa kampanye ke Anatolia Utara (Trebizond) dan Circisia, tetapi Junaid terbunuh pada 11 Jumada 1864/Maret 1460 M dalam pertempuran melawan Sultan Khalil Allah ibn Syaikh Ibrahim, Shah shirvan dekat Tabarsaran. (Adel Allouche 1983:40)

Sejauh ini, dunia sunni tetap tidak yakin dan kemudian Ruzibihan Khunji Isfahani menulis bahwa “Orang-Orang bodoh Rum, yang merupakan kumpulan kesalahan dan sebuah kumpulan manusia yang jahat yang secara menyebut syekh Junaid “Tuhan (Ilah) dan miliknya putra putra Allah (Ibn Allah). (Colin P. Mitchell 2009:20-21.)Selanjutnya di gantikan oleh putranya yang bernama Haidar, Haidar dilantik di Ardabil pada tahun 874/1469-70 M oleh paman dari pihak Ibnu Uzun Hasan yang telah mengalahkan Jahan Shah, dan dinasti Kara Qoyunlu masa Haidar kekuatannya di sebut sebagai rival politik dan akhirnya Haidar terbunuh oleh Aq Qoyunlu. Haidar memiliki tiga orang anak bersama Martha putrid dari Uzun Hasan, nama anak dari Haidar yaitu Ali, Ibrahim dan Ismail, dan putranya Ismail yang menggantikannya (Colin Turner 2000: 58) pada masa itu masih kecil dan saat remaja Ismail berusaha memanfaatkan kedudukannya sebagai mursyid syafawiyah untuk mengkonsolidasikan kekuatannya secara tersembunyi ia menjalin sebuah hubungan dengan para pengikutnya yang tersebar luas dimana-mana dan dalam waktu kurang lebih lima tahun Ismail berhasil menyatukan kekuatan politik yang sangat besar dan mulai memberi pelajaran kepada musuh-musuh Syafawiyah selama ini seperti penguasa Aq Qoyunlu dan syirwan dan akhirnya pada 1501 M dimana pertempuran antar Aq Qoyunlu dengan Syafawiyah di Sahrur dekat Nakhiean dengan kemenangan yang di peroleh oleh Syafawiyah dan pada tahun ini juga Ismail dengan penuh kemenangan memasuki kota Tabriz sambia memproklamkan berdirinya kerajaan Syafawiyah dan mengumumkan kepemimpinannya dan mengambil gelar Syah Ismail.

Tujuan Lahirnya Dinasti Syafawiyah

Dinasti Syafawiyah tidak pernah menyamai ukuran kekuatan bahkan kekayaan dari kerajaan Ottoman dan Mughal, dalam sejarahnya dinasti Syafawiyah ini mempunyai pola yang berbeda, pola itu tidak tumbuh dengan menetap selama beberapa tahun tetapi tetap mencapai ukuran yang maksimum dalam beberapa tahun sejak berdirinya dinasti Syafawiyah ini dan mempertahankan batas-batas itu hanya sebentar. (Aii Anooshahr 36)

Pembentukan Dinasti Syafawiyah oleh Syah Ismail terutama terlihat pada abad ke 20 an sebagai momen yang menentukan dalam keberadaan Iran. Yang mana beberapa Ulama melihat pembuatan dinasti Syafawiyah sebagai sebuah momen dimana identitas politik Persia telah lahir kembali, setelah ditundukan oleh pemerintah ‘Arab’ atau ‘Turko-Mongol’ sejak runtuhnya dinasti Sasania. Para pendukung posisi ini sering menggunakan argument etno-rasial abad ke 20 yang mencoba untuk menekan elemen ‘Arya’ baik di dinasti Syafawiyah itu sendiri (seperti menekankan warna Kulit, Mata, dan Rambut yang

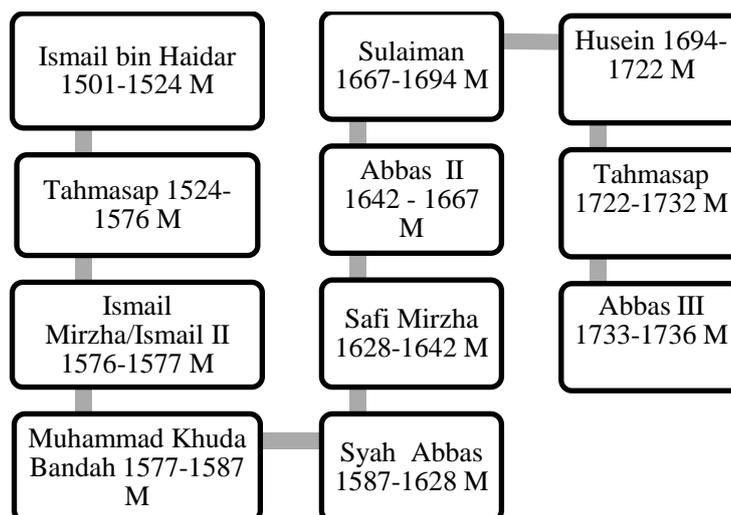
cerah dari Syah Ismail atau menyoroti asal Kurdi dari leluhur keluarga Abad pertengahan, karena Kurdi ditunjuk dalam linguistik Modern sebagai bahasa Iran atau nama dari keberadaan pengikut Syafawiyah di Daerah Iran (seperti Talesh di pantai Kaspia) sebagai lawan dari wilayah Turki atau Anatolia. Kebangkitan Syah Ismail sebagai momen awal mula Negara bangsa Iran Modern beroperasi dalam kerangka Nasionalisme terbatas, anakronistik dan historis signifikansi historis sebenarnya dari Syafawiyah tidak hanya terletak pada peran yang mereka mainkan di telologi. (Charles Melville 36)

Aturan dinasti Syafawiyah alah bertujuan mengubah kehidupan religius kekaisaran namun mempunyai efek yang jauh lebih signifikan pada komposisi etnis dan struktur sosialnya. Juga Lahirnya sebuah dinasti Syafawiyah tidak lepas dari keinginan sang pemimpin untuk memperluas kekuasaannya pada masa kepemimpinan Syah Ismail ia berhasil menjadikan tarekat Syafawiyah menjadi sebuah Dinasti yang cukup besar di Persia.

Bentuk Gerakan Politik Dinasti Di Bawah Kepemimpinan Khalifah Syafawiyah

Periode pertengahan terdapat tiga kerajaan besar yaitu Dinasti Mughal di India dinasti Usmani di Turki dan Dinasti Syafawiyah di Persia (Muhammad Zakaria 2018:36) Dimasa dinasti Syafawiyah khalifah yang memimpin berjumlah 11 yaitu Syah Ismail I (1501-1524 M), Tahmasab (1524-1576), Ismail Mirzha /Ismail II (1576-1577M), Muhammad khuda Bandah (1577-1587 M), Syah Abbas (1587-1628M), Safi Mirzha(1628-1642 M), Abbas (1642-1667M), Sulaiman (1667-1694M), Husein (1694-1722M), Husein (1694-1722M), Tahmasap (1722-1732 M), Abbas I (1733-1736 M) (Abdul Syukur 2014: 201), Dinasti Syafawiyah ini khalifah yang proses kepemimpinannya dilakukan secara turun temurun, dinasti Syafawiyah didirikan oleh Syah Ismail I yang merupakan putra dari Haidar dan Martha, cucu dari Uzun Hasan, setelah memproklamirkan berdirinya Dinasti syafawiyah pada usia 14 tahun dan menobatkan dirinya sebagai pemimpin yang sah dari dinasti Syafawiyah dan akhirnya di kenal dengan sebutan Syekh Ismail I .

Pemimpin di masa dinasti syafawiyah:



Dimasa kepemimpinan dari para khalifah di atas yang paling banyak berkontribusi alah Syah Ismail dan Syah Abbas dalam bidang kepolitikan dimana yang akan di bahas lebih dalam mengenai dua raja tersebut :

Bentuk Gerakan Politik Syah Ismail

Ismail lahir pada 25 Rajab 892/17 Juli 1487, Ismail, sejak awal dari kelahirannya merupakan korban dan Penerimaan manfaat dari iklim politik sekitarnya. Yang Aq Qoyunlu sudah memenjarakan Anggota keluarga Haidar dan yang tersisa hanya Ismail yang masih sangat belia, ibunya dan satu saudaranya yang tersisa bernama Ibrahim, sedangkan Ismail sendiri dibawa dan ditempatkan di penjara Benteng Stakhr jauh di provinsi Fars, yang kemudian pada tahun Syaawal 898/Agustus 1493M mereka akhirnya di bebaskan dan di bawa kepinginapan syafawiyah di Ardabil. (H.R.Roemer 1986:210.) Tidak lama setelah kebebasan keluarga Haidar muncul lah isu dari Tradisi dekat Timur yang sudah lama ada tentang anak laki-laki raja yang telah menyelamatkan diri dari agen pemerintahan lokal (Musa, Zal, Cyrus, Yesus, Muhammad al-Mahdi) Aq Qoyunlu pun mengirim lima ribu orang-orang Munafik untuk mencari dimana Ismail muda dan menyuruh untuk melenyapkannya, Ismail di sembunyikan dan di bawa oleh para umat ke wilayah tetangga yaitu Gilan, dimana Ismail harus meninggalkan kaka laki-lakinya yaitu Ibrahim, dan Ibrahim pun dilantik oleh Aq Qoyunlu menjadi pengawas yang baru dan terkooptasi tarekat Syafawiyah di Ardabil. Sedangkan Ismail menghabiskan waktu enam tahun berikutnya di Lahijan di bawah pengawasan dan perlindungan Dinasti Karkiya yang terkadang memerintah atas Gilan, Daylam, dan Mazandaran. Wilayah Daylam dan Tabaristan yang mana merupakan tuan rumah bagi sejumlah kelompok yang semacam heterodoks itu, sebuah perkembangan yang tidak begitu mengejutkan mengingat kehadiran yang kuat gerakan esoterik Zaidi syiah di wilayah itu yang sejak abad kesembilan, dimana pemuja mulai berdatangan di Lahijan untuk memberikan penghormatan kepada syekh muda Syafawiyah yaitu Ismail, yang termasuk tokoh kuat di Persia seperti Amir Najm Rashti, serta dua pangeran Kara Kiya, Sultan Husain dan Amir Hashim. Yang tak kalah penting Amir Turkmenistan yang kuat juga mulai bersatu di daerah Lahijan, seakan-akan dekat dengan Ismail guru baru mereka, tetapi lebih cenderung untuk memainipulasi lingkungan Milienarian yang kejam untuk meluncurkan kampanye dan penggerebekan Lokal. (H.R.Roemer 1986:210.)

Sedangkan pengawas untuk Ismail bekerja sama dengan berbagai macam suku supaya mempercepat runtuhnya Dinasti Aq qoyunlu yang akan terjadi antara 1490 M an dan menangkap sejumlah area utama dalam prosesnya, termasuk juga Tarum dan Qazvin, sementara itu Ismail muda tidak henti-hentinya menerima intruksi dari seorang serjuna Lokal, dalam puisi dan sastra yaitu Shams al Din Lahiji yang sepertinya menganut sejumlah Doktrin Heterodoks yang telah berkembang di pedalaman Irandan Anatolia. (Colin P. Mitchell 2009:21.)

Kemudian pada tahun 1499 M Ismail muncul dari pengasingan di Gilan pada musim semi di usia dua belas tahun, gangguan dari Aq Qoyunlu pun tidak berhenti masih berlanjut selama periode ini dan mencegah tanggapan kembali dari Ismail, kemudian Ismail langsung dengan cepat menarik banyak pengikut, termasuk tujuh suku besar (Ustahu, Shamlu, Takekelu, Varsaq, Rumlu, Zl, Qadr, Afshar dan Qajrar) dimana suku-suku ini membentuk konfederasi Qizilbash Ismail memimpin pasukan ini melawan musuh lama dari keluarganya, Shirtambah, dan pada akhirnya 1500 M telah membunuh Farukhyasat dan menaklukan provinsi kaya yang telah dia kuasai. (John H Lorentz 2007:143.)

Tahun 1501 M Ismail setelah kemenagannya terhadap Aq Qoyunlu, Ismail mulai memasuki ibukota Turkmen Tabriz, untuk Naik Tahkta dan mengambil Gelar Shah. Ismail akhirnya menduduki Kota Tabriz dan memproklamirkan dirinya sebagai shah. dimana dalam waktu satu dekade telah menaklukan sisa Iran sedangkan saingan kerajaan Utsmainiyah di barat di rebut Anatolia Timur dan kerajaan Shaybainid di timur menguasai

Transoxasania sejauh sungai Oxus, dan Ismail pun menetapkan perbatasan yang telah menentukan Iran hingga saat ini. Dimana persaingan politik memutuskan kekaisaran Otoman dari budaya Islam di Iran dan memperkuat kesenjangan budaya yang tumbuh antara Iran dan Asia dalam, untuk perbatasan ini membagi timur tengah Menjadi wilayah yang terpisah dari Budaya Otoman Turki, Iran dan Muslim Asia dalam. (Ira M. Lapidus 2002:234) Ismail adalah seorang negarawan sekaligus penyair yang karyanya mencerminkan keyakinan agama yang esoteris dan pandangan intrinsiknya, Syah Ismail juga di penuhi dengan tanda-tanda bid'ah dan berisi berbagai tema yang menunjukkan campuran syiah ekstremis (shuluw) dan citra Mistis Ismail. (Adel Allouche 1983: 153)

1. Bidang politik dan kemiliteran

Dalam bidang politik yang dilakukan Syah Ismail ialah agresivitas ekspansi kebijakan terhadap Negara nya untuk melakukan tindakan ekspansi dimana Ismail sudah mendorong perbatasan Syafawiyah di asia kecil bahkan lebih kebarat. yang dilakukan dimasa sebelum dan masa setelah Syah Ismail I menciptakan dinasti ini, Syah Ismail harus melakukan pertempuran dengan dinasti-dinasti kecil lainnya seperti Aq Qoyunlu, Kara Qoyunlu, dinasti Turki Utsmani. Dan untuk wilayah-wilayah penaklukannya pasukan Syafawiyah melakukan pendoktrinan terhadap masyarakat Persi dengan konsep Imamah dan Mahdisme dalam upaya agar mendapatkan kekuasaan di Persia. (Fahri Ali Ashofi 2015: 83.) Syah Ismail juga membentuk birokrasi pemerintahan yang mengangkat kepala-kepala suku yang turut berjuang menjadi wakil yang mengatur pemerintahan, memimpin militer dan mengepalai agama .

2. Bidang keagamaan

Dalam bidang keagamaan usaha yang dilakukan Syah ismail untuk memperbaiki daulah Syafawiyah Syah Ismail I menerapkan kebijakan-kebijakan keagamaan yaitu dengan menetapkan Syi'ah Itsna Asyariyah sebagai Mazhab resmi negaranya. Dengan mendatangkan ulama ternama syiah agar dapat mensukseskan kebijakan keagamaan tersebut ulama tersebut berasal dari Bahrain maupun Jabal'Amil di Libanon yang mana kedua dari wilayah tersebut merupakan wilayah yang mempunyai Ulama—ulama Syiah, dan ulama tersebut di tugaskan untuk mengajarkan dan menanamkan ajaran Syiah di Persia juga mendirikan madrasah-madrasah di pusat kota kota seperti Qum dan khurasan.

3. Bidang pemerintahan

Sama seperti di awal abad ke – 9 para pemimpin Aq Qoyunlu dan Qara Qoyunlu mengeluarkan semua energi mereka untuk mendapatakn kekuatan Militer dan memperoleh kedaulatan territorial, begitu juga sama dengan Junaid dan Haidar berdedikasi untuk mengejar tujuan Politik, yang kemudian seperti gagasan berperang demi iman sebagai motif penyambutan atau bahkan sebagai dalih atau juga di dorong oleh semangat yang religius yang lebih mendalam seperti keinginan untuk mengembangkan misi Syiah.

Bidang pemerintahan di masa Syah Ismail ia memperbaiki tatanan sistem dan Administrasi pemerintahan sebagai kemajuan dinasti Syafawiyah dengan melakukan perluasan wilayah dengan bantuan Qizilbash sehingga dapat menguasai seluruh Persi bagian barat dan wilayah eropa, tidak hanya itu Syah Ismail I juga

menjalin hubungan dengan inggris, spanyol dan protugis. Sedangkan lembaga pemerintah yang dibuat oleh Syah Ismail adalah Lembaga *Mullah Basyi* (dimana lembaga ini yang bertugas sebagai pembaca doa-doa dalam persoalan keagamaan), Diwan Basyi (merupakan sebuah lembaga yang di bentuk sebagai pengadilan bunding tingkat tinggi yang ada didinasti Syafawiyah dan lembaga Shadr (ditugaskan untuk mengurus bagian perawakan rumah.)

Ismail juga memutuskan untuk berperang di karenakan dia tidak bisa tinggal di Ardabil untuk menarik pengikut militer dari para tarekat yang ia butuhkan dikarenakan seorang gubernur yang terpilihnya oleh bantuan Aq Qoyunlu yang menyebabkan menghalangi dari kalangan tarekat secara terang-terangan mendukung Syah Ismail. Akhirnya secara signifikan untuk Syah Ismail memimpin perang suci (Shaza-yi-Kiran) melawan Georgia, namun perang itu di batalkan pada musim semi 906/1501 dimana dimulai dari kamp musim dingginya Ismail di Mahmudabad untuk langkah-langkah menyelesaikan penaklukan Shirvan. (H.R.Roemer 1986: 210.) Namun karna berita sampai kepada Alvand sultan dari Aq Qoyunlu bahwa kemenangan Ismail atas Shirvan dan mulai bergerak melawan Aq Qoyunlu. Keadaan di tempat Alvand pun menjadi kacau dan membuat Ismail menghentikan usahanya di Shirvan dan untuk sementara waktu juga membatalkan rencananya ke Georgia. Namun selanjutnya peperangan terjadi dan dimenangkan oleh Ismail yang akhirnya membuka kan jalan untuk Ismail ke Tabriz ibu kota turkman (H.R.Roemer, 1986:212.)berhasil menaklukan Azarbaijan dan Anatolia timur Ismail mengalihkan perhatiannya ke Mesopotamia yang mana penaklukannya di muali sebelum 1507 M dengan berhasil merebut Mardin yang merupakan banteng terakhir dari Aq Qoyunlu dan di akhiri dengan mengambil alih Baghdad di tahun berikutnya.

4. Bidang ekonomi

Dalam bidang ekonmi dimana pemerinatahan sebagai induk pasar dengan itu secara langsung ikut dalam menjalankan kegiatan ekonomi Syah Ismail menerapkan system ekonomi sentralistik, yang mengatur sepenuhnya perekonomian diseluruh wilayah kekuasaanya dan menyusun aturan sebagai dasar hukum dalam kegiatan perekonomian.

5. Bidang kebudayaan

Pada masa Syah Ismail kontribusi pusat terhadap budaya dapat ditafsirkan secara luas di karenakan skala yang terbatas dari orang-orang Aq qoyunlu dan dari pendahlnya Qara Qoyunlu. sementara jika di dibandingkan dengan kebudayaan Mongol dan Timurid apa lagi Syafawiyah. Wacana budaya Persia yang dapat dikatakan sebgai proyek sukses juga ialah Qizilbash atas warisan budaya ekan Tajik dimana keterampilannya sangat penting dalam adminstras kerajaan.

Warisan budaya lainnya dari Persia ialah dari kediaman Ismail selama beberapa tahun di Lahijan 1493-4, tahun Ismail datang, penguasaya telah menerima kiriman Shahnama dengan lebih dari 300 ilustrusi. Pada awal periode lokakarya Ismail di Tabriz yaitu sebuah manuskrip Khamsa Nizami (1202) aslinya ditugaskan oleh Timurid Babur (1483-1530) dan dilanjutkan di bawah pimpinan Uzun Hasan yang anti Syiah anti Safavid putra Yaqub dimana sekarang dihiasi dengan ilutsrasi tambahan yang menampilkan taj yang berlipitt dua belas syafawiyah yang berbeda. Shiraz yang dipertahankan menjadi sebagai ousat produksi buku dan miniature yang menghasilkan beberapa teks kalsikPersiyang

memanipulasi Ilustrasi yang jelas diinformasikan dengan gaya kota sebelumnya, Kemudian berlanjut juga sebagai pusat pengrajin logam. Bahasa Persia juga menjadi bahasa sastra kawasan itu setelah persianisasi rum /asia kecil. Bahkan penguasa Utsmaniyah mengubah puisi dalam bahasa Persia dan Herat adalah pusat budaya tradisional Persia yang terkenal. (Andrew J. Newman 2006:18-9.) Sedangkan dalam memperkuat kebudayaan Syiah di Persia para Syah mengadakan ritual keagamaan yang mendukung Syiah itsna Asyariah, seperti pelaksanaan Taziyeh.

Bentuk Gerakan Politik Syah Abbas

Setelah Syah Khuda bandah digulingkan oleh anaknya sendiri yaitu Syah Abbas yang masa itu masih berumur 16 tahun, dengan bantuan seorang gubernur yang ambisius akhirnya Syah Abbas memerintah Dinasti Syafawiyah pada tahun 1587 -1629 M. Padahal waktu itu Syah Abbas harus mewarisi sebuah Kerajaan yang begitu bermasalah, dan terancam oleh musuh yang kuat, perselisihan internal dan militer yang tidak begitu efektif dan terkadang langkah –langkah stabilitasi yang kejam pun dilakukan untuk keamanan dan kemakmuran bagi Dinasti Syafawiyah. Setelah memerintah Syah Abbas siap bergegas untuk mereformasi tentara dan menangani suku Turki, yang dilakukan Syah Abbas tidak hanya menyusun kembali sebuah kemiliteran yang ada dengan mengidentifikasi dan menghilangkan elemen yang mungkin yang di perkirakan tidak setia, tetapi Syah Abbas juga membentuk sebuah Kavaleridan Musketeer yang baru untuk menggantikan setiap yang hilang dari kekuatan Militer yang di sebabkan oleh Reorganisasi tersebut. Dan baru-baru ini di kenal sebagai Qullar, yang sebagian orang nya terdiri dari para Muallaf dan dari pinggiran kerajaan, Tentara yang di bentuk ulang oleh Syah Abbas ini tidak hanya akan menumpas barat tangan Abbas untuk pemberontakan Turkoman, tetapi juga membantu dalam perluasan perbatasan Wilayah dinasti Syafawiyah. Sehingga tanah yang pernah di ambil oleh ottoman dan Uzbeks jatuh kembali ke tangan Dinasti Syafawiyah berkat upaya yang di lakukan oleh Syah Abbas .(John H Lorentz 2007: 293-294)

Syah Abbas juga memperkaya kota-kota Iran dengan sebuah pekerjaan umum, dan mendapat pencapaian Arsitektur yang luar biasa dan menonjol di antaranya alah Masjid Loftallah dan masjid Agung, yang masih terakau sebagai pencapaian dunia yang sangat luar biasa, selain tu Syah Abbas juga berhasil banyak menghidupkan kembali kota-kota yang lain yang merupakan bebrapa kota yang telah menderita disebabkan perang dan yang telah dikendalikan oleh musuh Dinasti Syafawiyah.

1. Bidang politik dan kemiliteran

Masa Syah abas dalam bidang politik dan kemiliteran yang ia lakukan adalah :

- a. Mengadakan perjanjian perdamaian tahun 1590 dengan turki Usmani disertai juga dengan adanya persyaratan bahwa ia menyerahkan wilayah syafawiyah ke tangan turki usmani yaitu Azerbaijan, Georgia, dan qarabagh bagian Khuzistan, dan shiren dari wilayah Luristan. Dan pada tahun 1590 juga Syah abbas berhasil mengalahkan Yaqub khan dhul –qadr gubernur shi secara efektif menandai berakhirnya perang saudara kedua dunia.(Andrew J. Newman 2006 :50.)
- b. Merenovasi militer dengan mengambil dari para tawanan perang yang terdiri dari bangsa Georgia, Armenia, Cirsassia, Syah abbas juga menghilangkan dominasi pasukan Qizhilbash terhadap dinasti Syafawiyah dengan membuat pasukan yang baru dan di beri nama Ghulam.

- c. Juga membuat toleransi terhadap penganut paham sunni bahwa Syah Abbas tidak akan mencaci maki tiga Khalifah islam yang pertama (Abu Bakar al-shidiq, Umar bin Khatab, dan Usman bin Affan.)
- d. Syah abbas juga memindahkan pusat pemerintahan Qazwin ke Isfahan.
- e. Menyerang kekuatan Uzbekistan dengan mengadakan perluasan wilayah sehingga menguasai Heart, Marv dan Balk.
- f. Menggunkan politik luar negeri yang terbuka sehingga mewujudkan hubungan yang diplomatik dengan eropa, sehingga dilakukan kerjasama dan kontak dagang. Syah abas juag mewujudkan keamanan di dalam negri sehingga dapat mencapai kemajuan di segala bidang dan memekuat pertahanan dalam negri. (Kerajaan Safawi dalam <https://id.scribd.com>.)

2. Bidang pemerintahan

Di masa pemerintahan Syah Abbas yang di kenal dengan “Abbas Agung” jalan sejarah mempromosikan cara yang baru tentang bagaimana kedaulatan kekaisaran dan pemerintahan Dinasti, cara ini dibentuk oleh Transformasi dalam struktur sosial Syafawiyah dan Klaim politik, dimana Syah Abbas di awal abad ke 17 M Dinasti Syafawiyah yang berada di bawah kepemimpinannya, yang membuat kekaisaran Syafawiyah mengalami penataan kembali agar struktur dan tatananya baik dan kuat dari militer Qizilbash, penyerahan kekuasaan Negara yang di tandai dengan adanya pungutan pajak terhadap suku-suku , pengurangan penduduk secara besar-besaran, Ekspansi Militer, dan pertumbuhan Ekonomi, Syah Abbas melenyapkan beberapa komandan dan dewan tentara Qizilbash yang sudah menghasut para budak kerajaan Gergoia, Sirkasia, Kaukasia, dan Armeinia (Ghulaman). Yang status dan kepentingannya utamanya berasal dari kesetiaan mereka kepada Syah Abbas. Syah Abbas membuat perubahan yang struktural pada basis kekuatan keuangan dan militer mereka namun masih tetap mengandalkan mereka untuk kampanye Militer untuk proses perekrutan Ghulaman terutama dari tahanan Georgia, kedalalam militer Syafawiyah sudah di mulai dari masa Thamsap tetapi menjadi sebuah praktir yang sistemastis dan sadar pada Syah Abbas, alih-alih menyebabkan terjadinya matinya unsur-unsur suku turkoman, namun Reformasi besar dari Syah Abbas ini meminggirkan mereka dalam system Militer dan Admiinistrasi.(Rula Jurdi Abisaab 2004 : 54.)

3. Bidang ekonomi.

Dalam bidang memajukan ekonomi dinasti Syafawiyah Syah abbas menjalin kerjasama dalam perdagangan dengan rusia di sekitar laut Kaspia selain itu Syah Abbas juga mendirikan gedung pabrik-pabrik millik kerajaan yang memproduksi barang-barang mewah seperti karpet, Sutera, kain beludru, satin, Taff. Selain itu juga Syah abbas kemudian mendatangkan orang-orang china untuk membangun pabrik porselin yang sebelumnya di Import dari china. Sehingga kerajaan syafawiyah bisa memproduksi barang itu sendiri. Took-toko bazaar secara bertahap menyebar ke utara untuk menghubungkan maydan baru dengan pusat kota lama. Kemudian ghulam di tambahkan ke daerah pemilihan wilayah untuk mendukung proyeksi keuntungan militer-politik syafawiyah dengan penambahan orang Armenia, khususnya pedagang jarak jauh Armenia yang kaya, meningkatkan perekonomian. (Andrew J. Newman 2006: 60.)

4. Bidang kebudayaan

Selain dibidang ekonomi Syah Abbas juga berkontribusi meningkatkan infrastruktur kerajaanya juga memperkaya kota-kota Iran dengan pekerjaan umum

dan pencapaian arsitektur yang luar biasa terutama di ibukotanya, Isfahan yang menonjol di antara banyak perbaikan kota adalah Masjidil Loftallah, dan mesjid agung kekaisaran yang masih diakui sebagai pencapaian dunia yang luar biasa ia juga menghidupkan kembali banyak kota lain beberapa diantaranya yang telah menderita dibawah perang dan dikendalikan oleh dinasti Syafawiyah. (John H. Lorentz, *Historical Dictionary of Iran*, 294.) Dalam bidang politik ekonomi – budaya yang terakhir termasuk misalnya polo dan pacuan kuda serta resepsi duta besar perayaan tahun baru di bulan maret dan penobatan. (Andrew J. Newman 2006: 60)

Dilihat dari perkembangan bentuk gerakan politik dari Syah Ismail ke Syah Abbas dapat dibedakan dimana pada masa Syah Ismail gerakan politiknya lebih banyak dalam memperluas wilayah karena awal dari berdirinya dinasti syafawiyah. Dan dengan cara kekerasan untuk menyebarkan ajaran Syiah dan untuk pendidikan tidak terlalu sedangkan pada masa Syah Abbas ia berhasil memulihkan kekacauan yang telah terjadi pada masa raja sebelumnya sehingga membangkitkan kembali dinasti syafawiyah dengan gerakan politik yang ia lakukan di masa syah Abbas banyak membuat bangunan madrasah-madrasah dan masjid-masjid dengan seni arsitektur yang indah.

Gerakan Politik Yang Dihasilkan Sebagai Sumbangsinya Bagi Agama Islam.

Gerakan politik yang dilakukan oleh Syah Ismail dan Syah Abbas di masa kepemimpinannya di dinasti Syafawiyah untuk kemajuan agama Islam ialah pada masa Syah Ismail dalam berpolitik dalam masa kepemimpinannya ia lebih banyak dalam perluasan wilayah sehingga dapat menguasai seluruh Iran, juga berperan dalam membangun agama Islam Syiah di Persia dengan mengundang Syaikh Kirarki yang merupakan faqih Syiah paling menonjol untuk menyebarkan Syiah dua belas sehingga ia di sebut sebagai bapak Eksternalisme syiah dua belas di Syafawiyah Iran dan sarjana dua belas pertama yang meyebar luaskan dua belas doktrin Syiah dalam sekala besar (Colin Turner 2000: 83), hingga saat ini Iran memiliki penduduk Syiah terbesar dunia. kontribusi pusat terhadap budaya dapat ditafsirkan secara luas di karenakan skala yang terbatas dari orang-orang Aq qoyunlu dan dari pendahlnya Qara qoyunlu. Sementara jika di dibandingkan dengan kebudayaan Mongol dan Timurid apa lagi Syafawiyah. Wacana budaya Persia yang dapat dikatakan sebagai proyek sukses juga ialah Qizilbash atas warisan budaya rekan Tajik dimana keterampilannya sangat penting dalam administrasi kerajaan.

Warisan budaya lainnya dari Persia ialah dari kediaman Ismail selama beberapa tahun di Lahijan 1493-4, tahun Ismail datang, penguasanya telah menerima kiriman Shahnama dengan lebih dari 300 ilustrasi. Pada awal periode lokakarya Ismail di Tabriz yaitu sebuah manuskrip Khamsa Inizami (1202) aslinya ditugaskan oleh Timurid Babur (1483-1530 M) dan dilanjutkan di bawah pimpinan Uzun Hasan yang anti Syiah anti Safavid putra Yaqub dimana sekarang dihiasi dengan ilustrasi tambahan yang menampilkan Taj yang berlipit dua belas Syafawiyah yang berbeda. Shiraz yang dipertahankan menjadi sebagai pusat produksi buku dan miiniature yang menghasilkan beberapa teks kalsik Persia yang memampilkann ilustrasi yang jelas diinformasikan dengan gaya kota sebelumnya, Kemudian berlanjut juga sebagai pusat pengrajin logam. Bahasa Persia juga menjadi bahasa sastra kawasan itu setelah persiainisas Rum /asia kecil. Bahkan penguasa Utsmainiyah mengubah puisi dalam bahasa Persia dan Herat adalah pusat budaya tradisional Persia yang terkenal. (Andrew J. Newman 2006:18-9) Budaya yang juga masih tetap di pertahankan, salah satunya upacara Rawdi Khani merupakan ritual budaya yang masih dilaksanakan untuk memperingati kematian

Husein, Imam besar kaum Syiah yang dilaksanakan di hari kesepuluh bulan Muharram. (Rita Mei Utami 2015 : 9)

Syah Abbas yang melakukan konsepsi Isfahan pada tahun 1590-1991M yang mewakili visi Abbas tentang kerajaan ilahi di bumi dimana Isfahan baru dibangun di luar batas kota abad pertengahan. Dan Isfahan sengaja dihubungkan ke kota lama dan jaringan komersialnya diperluas dari Bazaar berfungsi sebagai arteri yang menghubungkan pusat kota lama ke lapangan umum yang luas (Maydan –i Naqsh-i Jahan), yang merupakan tempat titik fokus baru dimana aspek ekonomi, politik, dan agama dari reformasi Syafawiyah. Bazar kerajaan yang melambungkan tulang punggung keuangan kekaisaran, yang dilengkapinya di seberang alun-alun dengan mesjid Jamaah- kon kerajaan identitas Syiah pada sumbu tegak lurus persegi. (Susan Babaie Dkk ,2004: 17)Syah Abbas juga membuat 162 mesjid, 48 perguruan tinggi, 182 Karavan dan 273 pemandian umum di Isfahan yang mana Isfahan juga melambungkan legitimasi dinasti. Alun-alun dan bazarnya yang luas merupakan symbol ketertiban dunia dengan dekrit kerajaan pada monument religiusnya menandakan rezeki kerajaan untuk Iman. Dekorasinya yang Indah adalah tanda univiersal kemegahan kerajaan Syafawiyah. (Ira M. Lapidus 2002: 240.)

Syah Abbas Juga membangun sebuah lokasi pusat perdagangan di tempat yang strategis yang diberi nama Bandar Syah Abbas selat Hor Muz, sehingga Bandar ini mempunyai pengaruh yang besar untuk perkembangan perekonomian untuk Dinasti Syafawiyah . Pabrik-pabrik didirikan disekitar Bandar abbas sebagai pendukung kegiatan ekonomia, selain itu pasar-pasar juga didirikan sekitar kota Isfahan. Agar perekonomian lebih berkembang dan pengaruh ini dapat diketahui karena adanya perebutan atas wilayah itu oleh berbagai pihak , bahkan hingga sampai sekarang seperti di Inggris, Portugis, dan Belanda, ingin merebutnya padahal pada masa Syah Ismail wilayah itu dikuasai oleh Portugis hingga 1622. Juga merupakan pusat dagang untuk perdagangan jalur darat menuju India, yang ekspor utamanya adalah seperti Karpet, Wol, Katun, Buah-buahan dan Getah. (Philip K Hitti Hitti,1997: 299.)

Bandar Yang dibuat oleh Syah Abbas ini menjadi tempat singgah untuk para pedagang sehingga ramai pedagang dikunjungi oleh pedagang internasional dan tempat bertemunya para pedagang lokal maupun dari luar Persia. Membuat interaksi dari para pedagang membuat munculnya berbagai inovasi teknik dan Desain untuk barang-barang seni maupun barang mewah dibuat berbeda-beda sehingga tidak selalu sama bentuknya, seperti pada perhiasan, barang-barang tekstil, karpet, barang-barang untuk dekorasi , manuskrip dan keperluan kegiatan lainnya.

Dalam sejarah Islam Persia dikenal dengan bangsa yang mempunyai peradaban tinggi dan juga berjasa dalam mengembangkan Ilmu pengetahuan oleh sebab itu tidak mengherankan jika di masa kerajaan Syafawiyah tradisi keilmuan terus berlanjut dan tokoh tokoh yang terkenal ialah: Bahauddin Syaerazi (penulis ilmu pengetahuan) Muhammad baqir bin Muhammad Damad (seorang filsuf ahli sejarah, teolog, dan seseorang yang pernah mengadakan penelitian mengenai kehidupan lebah dalam bidang sains dan ilmu pengetahuan Syafawiyah lebih maju dari kerajaan di masa yang sama. (Anwar Sewang 2017: 289)

PENUTUP

Peralihan dari gerakan keagamaan kegerakan politik ini di dorong oleh kondisi sosio-politik keagamaan di dunia Islam khususnya di Persia, yang dilakukan oleh

tarekat Syafawiyah. Gerakan politik keagamaan diPersiapada abad ke 13 sampai abad ke 18 gerakan keagamaan ini berubah menjadi gerakan politik yang membuahi hasil gerakan politik-keagamaan dengan didasari paham Mahdisme dan doktrin Imamah yang lebih memperkuat tempat kaum Syafawiyah, dengan membentuk pasukan militer Qhizilbash, mampu memperluas pengaruh dari gerakan mereka selain itu juga mampu menjalin hubungan kerjasama dengan pihak penguasa di Persia seperti Aq Qoyunlu dan Kara Qoyunlu dengan cara dan strategi politik mereka. Dengan cara strategi politik-keagamaan yang mereka ciptakan dan lakukan di Persia membuat para kaum tarekat Syafawiyah berhasil mendirikan dinasti Syafawiyah dan menjadikan doktrin syi'ah dua belas sebagai mazhab resmi mereka di Persia, untuk melembagakan doktrin Syiah bersama dengan mewujudkan sistem keagamaan-politik kaum Syi'ah dua belas berdasarkan doktrin Imamah. Dinasti Syafawiyah di pimpin oleh sebelas raja yaitu Syah Ismail ,Tahmasab , Ismail Mirzha /Ismail II, Muhammad huda Bandah, Syah Abbas I , Safi Mirzha, Abbas II, Sulaiman , Husein, Tahmasp, Abbas III. namun yang berkontribusi cukup besar terhadap Dinasti Syafawiyah ialah pada masa Syah Ismail dan Syah Abbas dimana pada masa Syah Ismail didalam bidang pemerintahannya mampu memperbaiki tatanan sistem dan administrasi pemerintahan untuk kemajuan dinasti Syafawiyah juga melakukan perluasan wilayah dengan bantuan Qizilbash ke wilayah Eropa. Lembaga pemerintahan yang di hasilkan oleh Syah Ismail yaitu lembaga Mullah Basyi, lembaga Diwan Basyi, dan lembaga Shadr. Sedangkan dimasa Syah Abbas yang merupakan raja kelima Dinasti Syafawiyah ia berhasil menciptakan sistem politik yang kuat sehingga pada masa Syah Abbas bisa di sebut puncak kejayaannya dari lemahnya masa kepemimpinan sebelumnya Dinasti Syafawiyah juga berkembang amat baik proses pemusatan pemerintahan dan ekonomi berjalan dengan efektif, sehingga terbangunnya masjid-masjid dan Madrasah,dan karya seni Arsitektur juga berkembang di masa Syah Abbas I.

DAFTAR PUSTAKA

- Abisaab Rula Jurdi, *Converting Persia Religion And Power n The Safavid Empire*, 2004, London New York: .B Taurus, 2004).
- Alkhateeb Firas, *Lost Islamic History: Merebut Kembali Kejayaan Peradaban Islam*, (Zahira, 2016).
- Allouche Adel , *The Origins And Development Of The Ottoman-Safavid Conflict (906-962/1500-1555)*, Berlin, Klaus Schwarz Verlag, Berlin, 1983.
- Anooshahr Aii “*The Body Politic And Rise Of The Safavids*” Dalam Charles Melville , .B.Taurus, *Safavid Persian The Age Of Empires The dea Of ran* ,Vol. 10 Uiniversity Of Cambridge, London, 2000.
- Ansary Tamim, *Dari Puncak Baghdad, Sejarah Duinia Versi Islam*, (terj” Yuliaini Lipoto , Jakarta, Zaman, 2012.
- Anzali Atta “*Mysticism iniran*” (Uiniversity Of South Carolina Press Columbia, South Carolina. 2017).
- Ashofi Fahri Ali , kebijakan Syah Ismail pada masa daulah Syafawiiyah diPersiatahun 1501-1524 M, Fakultas adab dan ilmu budaya UIN sunana kalijaga , Yogyakarta 2019.
- Babaie Susan Dkk , *Slaves Of The Shah New Elites Safavid ran*, (London, New York: .B Taurus, 2004.
- Black Antony, *Pemikiran Politik Islam, Dari Masa Nabi Hingga Masa Kiini*, “Terj. Abdullah Ali Dan Mariana Ariestiya Wati”, (Jakarta: Pt Serambi lmu Semesta, 2006).
- Gafur Muhammad Fakhry, *pemikiran politik islam dalam perspektif sejarah* , dalam resensi buku *,pemikiran politik islam dari masa kalsik hingga Indonesia kontemporer*,(Jakarta :kencana prenatal media Group, 2010.
- Hasan Ibrahim Hasan , *Sejarah Dan Kebudayaan Islam Jilid 2*, (Jakarta: Kalam mulia, 2001.
- Hitti, Philip K, *The History Of The Arabs*, London: Marcmillan, 1997.
- John H Lorentz, *Historical Dictionary Of ran: Historical Dictionaries Of Asia, Oceinia, And, The Middle East, No 62.*, Lanham, Maryland: Scarecrow Press NC, 2007.

- Lapidus Ira M., *A History Of Islamic Societies*, Cambridge: Cambridge University Press 2002.
- Lorentz, John H *Historical Dictionary Of Iran: Historical Dictionaries Of Asia, Oceania, And, The Middle East, No 62.*, Lanham, Maryland: Scarecrow Press NC, 2007.
- Malville, Charles, *Safavid Persia: The History And Politics Of An Islamic Society*, London, New York: University Of Cambridge, 1996.
- Mitchell Colin P., *The Practice Of Politics n Safavid Iran Power, Religion And Rhetoric*, London. New York , .B Tauris Publishers, 2009.
- Mulyaini Seri , *Sejarah dan Peradaban Islam Dinasti Safawi di Persia, Al-Manba: Jurnal STAI AL-Ma'arif*, Vol. VII, No. 13 Januari Juni 2018.
- Newman, J Andrew *Safavid Iran: Rebirth Of A Persian Empire*, London New York :I, B Tauris, 2006
- Rahmawati , *Tarekat Dan Perkembangannya, Al Munzir*, Vol 7, No 1 , Mei 2014. .
- Rula Jurdi Abisaab, *Converting Persia: Religion And Power n The Safavid Empire*, London. New York: .B Taurus, 2004.
- Syukur Abdul , *Transformasi Gerakan Tarekat Syafawiyah Dari Teologis Kepolitis*, *Kalam: Jurnal Studi Agama Dan Pemikiran Islam*. Volume 8, Nomor 1 Juni 2014.
- Sewang, Anwar , *Sejarah Peradaban Islam*, Sulawesi Selatan, 2017.
- Turner Colin, *Islam Without Allah the rise of religious extranialism in Safavid Iran*, Curzon press Richmond, Surrey, 2000.
- Ulum, Bahrul , *Signifikasi leadership : Perspektif Sunni dan Syi'ah*, Maqashid, Vol 1 No 1, 2017.
- Utami Rita mei, *peranana kerajaan safawi di dalam membangun peradaban Islam di Persi tahun 1588-1628*, Skripsi fakultas keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas PGRI Yogyakarta, 2015.
- Yatim Badri, *Sejarah Peradaban Islam*, Jakarta: Rajawali Pers, 2013.